

**DEIXIS IN
21 CERITA RAKYAT BUMI LANCANG KUNING**

Nahdiani ¹, Auzar ², Mangatur Sinaga ³
nahdianianii@gmail.com¹, auzarthaheer54@gmail.com², mangatur.sinaga83162@gmail.com³
082390540687¹, 0811765963², 081268977235³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstrack: *This study describes the types of deixis in 21 Cerita Rakyat Lancang Kuning. The purpose of this study is to discuss and explain the types of deixis in 21 Cerita Rakyat Lancang Kuning. This study uses a type of qualitative research not quantitative or numbers. Supporting techniques in this study use techniques documentation. Deiksis in 21 Cerita Rakyat Lancang Kuning found, namely, (a) person deixis, (b) place deixis, and (c) discourse deixis. Based on the results of data analysis Known as the first type of single person deixis is saya, aku, hamba, daku, andan, patik, ananda, and Fatimah (nama) as self substitutes and the first persona is found are us and the awak. The second person deixis found is hulubalang, baginda, dinda, kanda, tuan muda, nek, datuk, dayang, bunda, ongu, and datuok. Personal deixis three found is ia, mereka, kalian, dan beliau, deixis where found is di sini, di sana. Sana. Ke sana, ini, and itu,, and discourse deixis are anafora and katafora.*

Key Words: *Deixis, Deixis Type, 21 Cerita Rakyat Lancang Kuning.*

DEIKSIS DALAM 21 CERITA RAKYAT BUMI LANCANG KUNING

Nahdiani¹, Auzar², Mangatur Sinaga³
nahdianianii@gmail.com¹, auzarthaer54@gmail.com², mangatur.sinaga83162@gmail.com³
082390540687¹, 0811765963², 081268977235³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan jenis deiksis yang terdapat pada *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan jenis deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bukan kuantitatif atau angka. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* yang ditemukan yakni, (a) deiksis persona, (b) deiksis tempat, dan (c) deiksis wacana. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa jenis deiksis persona pertama tunggal adalah *saya, aku, hamba, daku, andan, patik, ananda*, dan *Fatimah* (nama) sebagai ganti diri dan persona pertama jamak ditemukan adalah *kita* dan *awak*. Deiksis persona kedua yang ditemukan adalah *hulubalang, baginda, dinda, kanda, tuan muda, nek, datuk, dayang, bunda, ongku, dan datuok*. Deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *ia, mereka, kalian, dan beliau*, deiksis tempat yang ditemukan adalah *di sini, di sana. Sana. Ke sana, ini, dan itu*, dan deiksis wacana adalah *anaphora* dan *katafora*.

Kata Kunci: Deiksis, Jenis Deiksis, 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning.

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah studi yang mengkaji tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu tentang cara bagaimana penutur dan petutur menggunakan bahasa dan dapat menyesuaikan konteks dan situasi yang tepat. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata yang dapat diekspresikan berdasarkan pada keadaan ucapan tersebut sehingga dapat dipahami oleh seseorang yang mengenal kondisi dan situasi tersebut. Hal ini disebut deiksis.

Suatu bentuk bahasa dapat dikatakan deiksis apabila acuan/rujukan/refere-nsinya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, kapan, dan dimana kata itu diucapkan. Sebagai alat komunikasi bahasa dalam bentuk karya sastra yaitu cerita rakyat, sebuah cerita rakyat tidak akan mudah dipahami jika tidak ada deiksis didalamnya.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat. Dalam sebuah cerita rakyat terdapat dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung deiksis yang bisa dianalisis.

Penelitian deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* hanya berfokus pada 3 (tiga) deiksis yakni, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis wacana. Penulis memilih cerita rakyat sebagai objek penelitian karena pada umumnya penelitian deiksis banyak ditemukan di karya sastra populer, dan *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* sebagai objek penelitian karena cerita rakyat tersebut merupakan kumpulan cerita rakyat yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Riau, selain itu Penelitian deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* belum pernah dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Riau.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja jenis deiksis yang terdapat pada *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yakni mengidentifikasi dan menjelaskan jenis deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Manfaat dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi 2 bagian yakni, (1) secara teoritis dan (2) secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini ialah mahasiswa dapat mempelajari, memahami, mengembangkan, dan menerapkan teori pragmatik dan deksis pada penelitian-penelitian berikutnya dan secara praktis terbagi menjadi 2 lagi yaitu, bagi penulis diharapkan menambah pengetahuan mengenai deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* sedangkan bagi pembaca melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka yang berkaitan dengan pragmatik dan deiksis. Dan juga menambah pengetahuan berkenaan dengan deiksis.

Kridalaksana dalam Charlina dan Mangatur Sinaga (2007:10) Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi sedangkan menurut Verhaar (2006:14) Pragmatik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi

antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Purwo (1984:10) mengatakan ada empat yang disepakati dalam kajian pragmatik yaitu (1) deiksis, (praanggapan), (3) tindak ujar, dan (4) implikatur percakapan.

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktos*, yang berarti "penunjukan secara langsung", sedangkan menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam kajian deiksis pragmatik dikenal lima macam deiksis, yaitu: deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial. (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:62)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa deiksis disesuaikan dengan konteksnya, artinya makna tersebut berubah apabila konteksnya berubah. Kata yang memiliki referen akan berubah atau berganti tergantung pembicara yang mengutarakan dan tergantung pada konteks terjadinya ujaran tersebut.

Deiksis terbagi menjadi lima (5) jenis di antaranya, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis sosial, dan (5) deiksis wacana. Pada penelitian ini penulis hanya mengkaji tiga (3) yaitu, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis wacana.

Deiksis persona memiliki 3 (tiga) bagian yakni kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule, beliau berpendapat deiksis persona merupakan kata ganti orang yang terbagi menjadi tiga, yakni kata ganti orang pertama "saya", orang kedua "kamu" dan orang ketiga "dia", "dia pr", atau "dia barang". Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis mitra tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur dengan status sosial rendah).

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara "yang dekat kepada pembicara" (di sini) dan "yang bukan dekat kepada pembicara" (termasuk yang dekat kepada pendengar-di situ). Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara "yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar" (di sana) (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:66).

Purwo berpendapat deiksis wacana merupakan suatu rujukan yang lebih menganalisis pada sebuah teks, biasa disebut dengan deiksis dalam-tuturan, sedangkan Charlina dan Mangatur Sinaga (2007:62) Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam rencana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora (=merujuk kepada yang sudah disebutkan) dan katafora (=merujuk kepada yang akan disebutkan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga Juli 2019, penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini 15 dari 21 cerita pada *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Deiksis yang menjadi data penelitian ini

adalah (1) deiksis persona, (2) deiksis kedua, dan (3) deiksis ketiga. Penelitian dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Data (1) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang*, 7)

Panglima Nyarang menjawab, "Namaku Datuk Panglima Nyarang. *Daku* datang dari Si Arangarang.....".

Kata *daku* pada data (1) mengacu kepada Panglima Nyarang sebagai kata ganti diri yang sedang memperkenalkan diri kepada sesama datuk.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Data (2) : (*Sabariah*, 94)

Pada suatu hari, kawannya yang bernama Gadi Imar datang ke rumah. "Sabariah, bagaimana kalau besok *kita* pergi acara tahunan perhelatan akbar yang dilaksanakan di kampung seberang?" tanya Gadi Imar.

Kata *kita* pada data (2) merujuk kepada Sabariah dan Gadi Imar.

Deiksis Persona Kedua

Data (3) : (*Saudagar Kaya*, 34)

Lama si istri menatap wajah suaminya. "Mengapa dinda memandang kanda seperti itu?" saudagar kaya itu bertanya kepada istrinya sambil terheran-heran.

"Tidak ada apa-apa *kanda*" jawab si istri terbata-bata.

Kata *kanda* pada data (3) sebagai kata ganti kedua atau petutur yang memiliki referensi yakni saudagar kaya.

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Data (4) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang*, 1)

Walaupun Putri Hijau sudah gadis, tetapi ia masih manja. Setiap hari kerjanya hanya bermian-main denga para dayang. Sepertinya *ia* sadar bahwa *ia*, putri semata wayang dari seorang raja yang kaya raya.

Kata *ia* pada data (4) mengacu kepada Putri Hijau, seorang gadis dari seorang raja yang kaya raya.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Data (5) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 4*)

Mendengar jawaban tersebut, tujuh hulubalang tidak bisa berkata apa-apa. Mereka sadar bahwa pinangannya telah ditolak.

Kata *mereka* pada data (5) merujuk kepada tujuh hulubalang.

Deiksis Tempat

Penggunaan kata *di sini*

Data (6) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 9*)

Ketika panglima Nayan sampai di depan istana, ia bertanya pada sang ibunda Datuk Panglima Nyarang. "Wahai ibu perempuan tua. Di mana kau sembunyikan Tuan Putri?" maka menjawablah sang bunda, "Tuan Putri tiada *di sini!*"

Data (6) memiliki referen yaitu di Istana.

Penggunaan kata *sana, di sana, dan ke sana*

Data (7) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 8*)

"Antarkan daku kembali ke istana," Menjawablah Panglima Nyarang, "Wahai tuanku, Putri Hijau, tiada gunanya kita kembali. *Di sana* sedang terjadi peperangan

Pada data (7) kata *di sana* mengacu pada Istana.

Penggunaan kata *ini*

Data (8) : (*Rawang Tekuluk, 11*)

"Siti, cincin kamu elok sekali. Kapan ya, aku bisa punya cincin seperti itu? Tanya Fatimah.

"Kedua cincin *ini* dibelikan oleh Bapak siti, dua pekan yang lalu." Ungkap Siti Johari.

Kata *ini* pada data (8) merujuk pada cincin yang dibelikan oleh bapak Siti dua pekan lalu.

Penggunaan kata *itu*

Data (9) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 3*)

Para hulubalang dan kapalnya menjadi pusat perhatian banyak orang. Maklum, kapal *itu* sarat muatan senjata dan harta benda.

Kata *itu* pada data (9) memiliki referen yang sama yaitu kapal para hulubalang.

Penggunaan kata *di depan*

Data (10) : (*Saudagar Kaya, 43*)

Di kediaman saudagar kaya, tampak saudagar sedang duduk termenung *di depan* rumah. Kopi yang dihirup seakan-akan tersangkut di kerongkongan. Sayup-sayup mata memandang, menatap jauh ke depan.

Data (10) kata *di depan* mengacu pada kediaman saudagar kaya.

Penggunaan kata *di atas*

Data (11) : (*Batu Gajah, 46*)

Dalam mimpinya ia melihat kampungnya porak-poranda seperti telah dihantam angin putting beliung. Lalu ia melihat seorang laki-laki tua berjanggut putih yang seolah-olah terbang *di atas* kampung mereka.

Kata *di atas* pada data (11) merujuk pada laki-laki tua yang terbang di kampungnya.

Penggunaan kata *di situ*

Data (12) : (*Buyung Kocik, 144*)

Maka pergilah dayang dan inang istana menyusuri gubuk tua milik mande Rubiah. Sesampainya di sana menghadaplah mereka pada Mande Rubiah..

Nek...

...

"Ampun beribu ampun Tuanku, kami sudah sampai ke sana dan memang ada seorang gadis yang tinggal **di situ**. Tapi dia tidak mau keluar dari persembunyiannya. Jangan-jangan dia bukan gadis baik-baik," kata seorang dayang menjelaskan.

Kata *di situ* pada data (12) merujuk pada gubuk tua milik mande Rubiah.

Deiksis Wacana

Deiksis Wacana Anafora

Data (13) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 5*)

Melihat kejadian itu, **Panglima Nyarang** berusaha secepatnya sampai di anjungan istana tempat Putri Hijau dan dayang-dayangnya. Dengan ilmu *batin-nya*, ia menyirep Putri Hijau dan sepuluh dayangnya supaya mereka tertidur.

Data (13) terdapat kata *-nya* yang melekat pada *batin*. Kata *-nya* merujuk pada rujukan sebelumnya yaitu Panglima Nyarang.

Deiksis Wacana Katafora

Data (14) : (*Tuanku Datuk Panglima Nyarang, 8*)

Mendengar penjelasan Panglima Nyarang, bertambah sedihlah sang Putri Hijau. Tangisan-nya semakin menjadi. Di tengah-tengah *tangisan-nya*, **sang Putri** berkata, ” Antarkan daku kembali ke istana, ke ayah dan ibuku.”

Data (14) kata Sang Putri yang merujuk sebelumnya pada kata *-nya* yang melekat pada kata *tangisan*.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian penelitian dan objek penelitian, ditemukan keunikan dari penggunaan deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Cerita tersebut menggunakan deiksis yang biasa digunakan oleh penulis-penulis karya sastra populer, meskipun referen yang terdapat pada cerita rakyat tersebut memiliki perbedaan dikarenakan cerita rakyat memiliki unsur kedaerahan dan *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* adalah cerita rakyat yang berasal dari bumi Melayu. Data yang ditemukan pada penelitian ini beberapa masih ditemukan menggunakan bahasa Indonesia hal ini dikarenakan bahasa Melayu yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Berbeda dengan karya sastra populer yang umumnya dipilih peneliti sebagai objek penelitian yang menggunakan bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis data dapat disimpulkan bahwa deiksis dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ditemukan 100 data yang terbagi menjadi 55 data deiksis persona, 30 data deiksis tempat, dan 15 data deiksis wacana. Temuan penelitian ini adalah adanya deiksis yang digunakan oleh orang yang berstatus sosial rendah kepada orang yang berstatus lebih tinggi, seperti data deiksis persona kedua yang ditemukan yaitu *Adun* sebagai rakyat biasa kepada Raja dengan sebutan baginda.

Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya, yakni meneliti deiksis di dalam cerita yang berasal dari Riau, novel, puisi, komik, *webtoon* dan cerita rakyat yang berasal dari daerah yang berbeda agar pembaca memiliki informasi atau pengetahuan terbaru. Peneliti juga merekomendasikan penelitian deiksis di dalam karya ilmiah seperti, skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan

penelitian lanjutan, diharapkan akan mengungkap deiksis sesuai dengan teori atau deiksis lain sebagai perkembangan deiksis secara teoretis.

DAFTAR PUSTAKA

Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

J.W.M., Verhaar. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwo, Bambang Kaswati. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ningsih, Silvina Ati. 2018. Penggunaan Deiksis dalam Novel *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau.